

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYELIDIKI SIFAT-SIFAT KESEBANGUNAN DAN SIMETRI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* (TPS) PADA SISWA KELAS V CIKAWAO KECAMATAN PAMULIHAN KABUPATEN SUMEDANG**DIDI WIHARJA, S.Pd.**

Guru SDN Cikawao Kecamatan Pamulihan

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini “Apakah melalui model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan menyelidiki sifat-sifat kesebangunan dan simetri pada siswa kelas V SDN Cikawao dalam pokok bahasan Kesebangunan dan Simetri?”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menyelidiki sifat-sifat kesebangunan dan simetri melalui model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada siswa kelas V SDN Cikawao Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus satu kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan evaluasi, analisis dan refleksi. Serta pengumpulan data terdiri dari 4 teknik yakni, observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Dari hasil penelitian pada pembelajaran siklus I diperoleh data, dari 22 orang siswa yang belum mampu ada 9 orang atau 40,91% yang memperoleh nilai 65 ke bawah, dan 13 orang atau 59,09% yang mampu dan memperoleh nilai 65 ke atas, dengan persentase 72,73%. Sedangkan pada siklus II meningkat dimana siswa yang belum mampu ada 3 orang atau 13,64% yang memperoleh nilai 65 ke bawah dan 19 orang atau 86,36% yang mampu dan memperoleh nilai 65 ke atas dengan persentase 83,16%. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa dengan melalui model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) kemampuan menyelidiki sifat-sifat kesebangunan dan simetri pada siswa kelas V SDN Cikawao Kabupaten Sumedang meningkat.

Kata Kunci : Kemampuan, menyelidiki, kesebangunan dan simetri, *Think Pair Share* (TPS).

A. Pendahuluan

Matematika merupakan bidang studi yang wajib dipelajari oleh semua siswa SD hingga SMA bahkan juga diperguruan Tinggi. Pembelajaran matematika didasari pada kemampuan berpikir kritis, sistematis, logis, kreatif dan bekerja sama. Pembelajaran matematika juga berfungsi mengembangkan kemampuan mengomunikasi gagasan dan bahasa melalui model matematika yang berupa kalimat dan persamaan matematika, diagram, grafik, dan tabel. Hal ini sesuai dengan pendapat Cornelli (dalam Abdurahman, 2003:253) Pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, banyak orang mengakui peranan matematika dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang lain. Namun juga perlu disadari bahwa banyak orang yang menganggap pelajaran matematika sebagai mata pelajaran yang sukar dan tidak menyenangkan. Hal ini dapat dilihat dari prestasi belajar siswa dalam bidang studi matematika yang masih memprihatinkan. Lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreatifitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya (Turmudi, 2008:1).

Salah satu konsep matematika yang harus dipahami di sekolah dasar (SD) adalah Geometri. Pokok bahasan geometri khususnya kesebangunan dan simetris perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran Matematika. Akan tetapi, selama ini pembelajaran kesebangunan dan simetris lebih ditekankan pada kecepatan siswa dalam menerima pelajaran dari pada pemahaman konsep, yang justru mengakibatkan siswa menjadi fobi terhadap matematika. Fobi terhadap matematika dapat diatasi dengan mengubah titik berat pembelajaran, dari abstrak menjadi konkret, teoritis menjadi fungsional praktis.

Banyaknya siswa yang tidak menyukai matematika diduga disebabkan oleh kesulitan memahami matematika. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdurrahman (2009:146) yang mengemukakan bahwa dari berbagi bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh siswa.

Kesulitan belajar matematika sering disebabkan karena terdapatnya kendala yang dialami siswa dalam memahami konsep matematika tersebut, kurangnya perhatian siswa dan siswa sering keluar masuk kelas disaat berlangsungnya pembelajaran. Namun kendala tersebut tidak segera diselesaikan hingga membentuk suatu permasalahan yang cukup rumit dalam melanjutkan materi setelahnya.

Permasalahan pembelajaran matematika pada dasarnya dipengaruhi oleh banyak faktor,

sedikitnya ada empat faktor, yaitu: “Pertama, ketidaksiapan siswa secara individu, terutama dalam memahami konsep-konsep yang pelik dan menghafalkan (mengingat) rumus-rumus yang sedemikian banyak. Kedua, kendala yang bersumber dari guru, antara lain: (1) kurangnya inisiatif guru dalam menciptakan metode penurunan rumus yang sesuai dengan tingkat intelektual siswa, (2) guru tidak menciptakan pembelajaran yang KE-EMAS-AN (kreatif, efektif, efisien, menyenangkan, aktif, solutif, dan antisipatif). Ketiga, keterbatasan fasilitas dan Keempat, krusialitas muatan kurikulum (standar isi).”

Dalam kenyataannya, di SDN Cikawao bahwa siswa banyak yang belum mampu mengerjakan soal dan menyelidiki sifat-sifat kesebangunan dan simetris. Ada yang masih bingung bagaimana yang dinamakan dengan bangun datar, simetris lipat, dan tidak mahirnya dalam membedakan, menentukan, dan menghitung simetris lipat dan putar pada bangun datar.

Berkaitan dengan paparan di atas, maka untuk pembelajaran matematika dalam kemampuan menyelidiki sifat-sifat kesebangunan dan simetri di kelas V SDN Cikawao Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang, siswa diminta untuk menyelesaikan soal kesebangunan dan simetris akan tetapi kenyataannya siswa tidak dapat mengerjakan dengan baik, dimana hanya 7 siswa dari 22 jumlah siswa yang dapat memperoleh hasil yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih sulit memahami konsep kesebangunan dan simetri, yang disebabkan oleh faktor minimnya pengetahuan tentang materi, konsentrasi belajar yang kurang ataupun metode yang digunakan kurang tepat, sehingga peneliti memberikan respon kepada 7 siswa atau (32%) adalah siswa yang berprestasi baik di kelas, sementara 15 siswa atau (68%) adalah siswa yang mempunyai kemampuan sedang dan rendah.

Dalam penelitian ini, model pembelajaran yang dipilih adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan adanya kerja sama, yakni kerja sama antara siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi menjadi kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk membangkitkan interaksi yang efektif diantara anggota kelompok melalui diskusi. Dengan interaksi efektif dimungkinkan semua anggota kelompok dapat memperhatikan proses pembelajaran dengan baik sehingga implikasinya terhadap penguasaan materi. Dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi dengan

yang lain, mengajar serta diajar oleh siswa. Hal ini akan membuat siswa aktif dalam kelompok, dan siswa akan mempunyai perhatian terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Berdasarkan uraian diatas maka penulis akan melakukan suatu penelitian dengan formulasi judul : “Meningkatkan Kemampuan Menyelidiki Sifat-Sifat Kesebangunan dan Simetri Melalui Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Pada Siswa Kelas V SDN Cikawao Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang”.

B. Kajian Teori

Dari pembelajaran geometri ini dititik beratkan pada salah satu yakni Kemampuan menyelidiki sifat-sifat kesebangunan dan simetri. Menurut Zain dalam Yusdi (2010:10) mengartikan bahwa Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri. Sedangkan Sinaga dan Hadiati (2001:34) mendefinisikan kemampuan sebagai suatu dasar seseorang yang dengan sendirinya berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan secara efektif atau sangat berhasil.

Menurut Chaplin ability (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan. Sedangkan menurut Robbins kemampuan bisa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktek. Ada pula pendapat lain menurut Akhmat Sudrajat menghubungkan kemampuan dengan kata kecakapan. Setiap individu memiliki kecakapan yang berbeda-beda dalam melakukan suatu tindakan. Kecakapan ini mempengaruhi potensi yang ada dalam diri individu tersebut. Proses pembelajaran mengharuskan siswa mengoptimalkan segala kecakapan yang dimiliki.

Menurut Davis (dalam mangkunegara) (2000, p 67), “secara psikologis, kemampuan (*ability*) terdiri dari kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan reality (knowledge + skill), artinya siswa yang memiliki IQ di atas rata-rata 65 dan terampil, maka akan lebih mudah memecahkan masalah.

Menurut (Robbins,2000,p.46) kemampuan adalah merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan dan praktek yang terdiri dari dua faktor, yaitu: (1) Kemampuan intelektual, yang merupakan kemampuan melakukan aktivitas secara mental. (2) Kemampuan fisik, yang merupakan kemampuan melakukan aktifitas berdasarkan stamina kekuatan dan karakteristik fisik.

Menurut BSNP (2006:417), “Mata pelajaran matematika pada satuan pendidikan SD/MI

meliputi aspek bilangan, geometri dan pengukuran serta pengolahan data.” Ketiga aspek tersebut kemudian dijabarkan lagi menjadi standar kompetensi dan kompetensi dasar yang diterjemahkan dan diaplikasikan menjadi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Kemampuan merupakan aspek terpenting dalam proses pembelajaran matematika, dimana kemampuan merupakan daya kekuatan, kecakapan, kekuatan, bakat, dan kesanggupan bawaan sejak lahir atau hasil latihan dan praktek yang sebagai suatu dasar seseorang yang bila IQ diatas 65 dan terampil, maka akan lebih mudah menyelesaikan masalah dan dapat meningkatkan hasil belajar.

Menyelidiki menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2009:59) adalah memeriksa, menelaah, memantau, teliti, melakukan dengan seksama, dan hasilnya sesuai fakta. Menurut Evans (1987:15) menyelidiki adalah merupakan suatu investigasi (penyelidikan) terhadap matematika yang harus melibatkan aktivitas-aktivitas berikut : Eksposisi atau pemaparan guru (*exposition*), diskusi diantara siswa sendiri, ataupun antara siswa dengan guru (*discussion*), kerja praktek (*practical work*), pemantapan dan latihan pengerjaan soal (*consolidation*), pemecahan masalah (*problem solving*) dan penyelidikan (*investigation*).

Pepatah cina yang digunakan Kissane (1988) untuk menunjukkan pentingnya kegiatan penyelidikan ini dipelajari para siswa ketika duduk di bangku sekolah adalah “ *A person given a fish is fed for a day, A person taught to fish is fed for life*”. Jelaslah bahwa dengan kegiatan penyelidikan ini, para siswa dilatih untuk tidak hanya menerima sesuatu yang sudah jadi layaknya diberi seekor ikan yang dapat dan tinggal dimakan selama sehari saja. Namun, mereka dilatih seperti layaknya belajar cara menangkap ikan tersebut sehingga ia bisa makan ikan selama hidupnya.

Menyelidiki merupakan kegiatan memeriksa, menelaah, memantau melakukan secara seksama atau suatu investigasi (penyelidikan) terhadap matematika yang harus melibatkan aktivitas-aktivitas siswa dan guru yang hasilnya sesuai dengan fakta. Beberapa cara untuk mengaktifkan siswa agar berpikir dan bernalar adalah dengan memberikan soal-soal yang mengarah pada jawaban konvergen, divergen, dan penyelidikan (investigasi).

Kesebangunan adalah kesamaan perbandingan panjang sisi dan besar sudut antara dua buah bangun datar atau lebih. Pengertian kesebangunan seperti ini berlaku umum untuk setiap bangun datar.

Dua bangun dikatakan sebangun jika memenuhi dua syarat sebagai berikut:

- 1) Panjang sisi yang bersesuaian dari kedua bangun itu memiliki perbandingan senilai.
- 2) Sudut-sudut yang bersesuaian dari kedua bangun itu sama besar.

Bangun datar adalah bagian dari bidang datar yang dibatasi oleh garis-garis lurus atau lengkung (Imam Roji, 1997) Bangun datar dapat didefinisikan sebagai bangun yang rata yang mempunyai dua dimensi yaitu panjang dan lebar, tetapi tidak mempunyai tinggi atau tebal (Julius Hambali, Siskandar, dan Mohamad Rohmad, 1996). Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditegaskan bahwa bangun datar merupakan bangun dua dimensi yang hanya memiliki panjang dan lebar, yang dibatasi oleh garis lurus atau lengkung.

Simetri Lipat adalah jumlah lipatan yang dapat dibentuk oleh suatu bidang datar menjadi 2 bagian yang sama besar. Sedangkan simetri putar adalah jumlah putaran yang dapat dilakukan terhadap suatu bangun datar di mana hasil putarannya akan membentuk pola yang sama sebelum diputar, namun bukan kembali ke posisi awal.

Berikut ini adalah banyak simetri putar dan simetri lipat pada bangun datar umum :

- Persegi Panjang memiliki 2 simetri putar dan 2 simetri lipat.
- Bujur Sangkar memiliki 4 simetri putar dan 4 simetri lipat.
- Segitiga Sama Kaki tidak memiliki simetri putar.
- Segitiga Sama Sisi memiliki 3 simetri putar dan 3 simetri lipat.
- Belah Ketupat memiliki 2 simetri putar dan 2 simetri lipat.
- Lingkaran memiliki simetri putar dan simetri lipat yang jumlahnya tidak terbatas.

Simetri dapat diartikan pula dengan sejajar atau saling menutup. Garis yang membuat terjadinya simetri disebut sumbu simetri.

Model *Think pair share* tumbuh dari penelitian pembelajaran kooperatif. Model *Think Pair Share* dapat juga disebut sebagai model belajar mengajar berpasangan. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Frak Lyman dari Universitas Maryland pada tahun 1985. *Think Pair Share* adalah pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain. Dalam hal ini guru sangat berperan penting untuk membimbing siswa melakukan diskusi, sehingga terciptanya suasana belajar yang lebih hidup, aktif, efektif dan menyenangkan. Dengan demikian jelas bahwa melalui model pembelajaran *Think Pair Share*, siswa secara langsung dapat memecahkan masalah.

Tahap utama dalam pembelajaran *Think Pair Share* menurut Ibrahim (2000 :26-27) adalah sebagai berikut:

- Tahap 1 : *Thinking* (berfikir)

Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran. Kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.

- Tahap 2 : *Pairing* (berpasangan)

Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Dalam tahap ini, setiap anggota pada kelompok membandingkan jawaban atau hasil pemikiran mereka dengan mendefinisikan jawaban yang dianggap paling benar, paling meyakinkan atau paling unik. Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan.

- Tahap 3 : *Sharing* (berbagi)

Pada tahap akhir, guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Keterampilan berbagi dalam seluruh kelas dapat di lakukan dengan menunjuk pasangan yang secara sukarela bersedia melaporkan hasil kerja kelompoknya atau bergiliran pasangan demi pasangan hingga sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Kelebihan Model pembelajaran TPS menurut Ibrahim, dkk. (2000:6) yakni meningkatkan pencurahan waktu pada tugas, memperbaiki kehadiran siswa, angka putus sekolah berkurang, sikap apatis berkurang, penerimaan terhadap individu lebih besar, hasil belajar lebih mendalam dan meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.

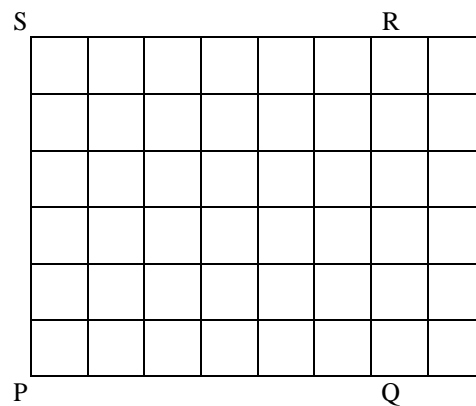
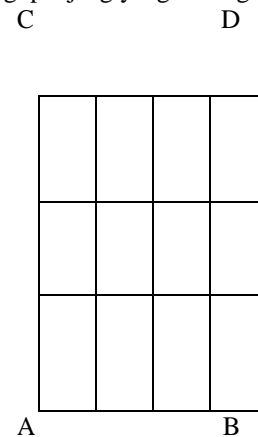
Kekurangan model pembelajaran TPS menurut Ibrahim, dkk. (2000:6) yakni: Ketidaksesuaian antara waktu yang direncanakan dengan pelaksanaannya, belum banyak diterapkan di sekolah, sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan guru, waktu pembelajaran berlangsung guru melakukan intervensi secara maksimal, menyusun bahan ajar setiap pertemuan dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan taraf berfikir anak, dan mengubah kebiasaan siswa belajar dari yang dengan cara mendengarkan ceramah diganti dengan belajar berfikir memecahkan masalah secara berkelompok. (Lie: 2004).

Penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* dalam materi Menyelidiki Sifat-sifat Kesebangunan dan Simetri. Dimana siswa diberikan penjelasan terlebih dahulu oleh guru tentang sifat-sifat kesebangunan dan simetri, dan dijelaskan pula cara menyelidiki bangun yang sebangun dan simetri yang disertai contoh. Tidak lupa juga kita harus menanamkan kepada siswa bahwa

kedua bangun itu dikatakan sebangun jika telah memenuhi dua syarat. Begitu pula garis yang membuat terjadinya simetri disebut sumbu simetri dan titik potong kedua diagonalnya disebut pusat simetri putar.

Dalam menyelidiki sifat-sifat kesebangunan dan simetri, maka yang perlu diperhatikan terlebih dahulu yakni meneliti, mengukur dan membandingkan kedua bangun tersebut apakah perbandingan panjang sisi-sisinya sama dan sudut- sudut yang seletak sama besar. Sedangkan pada simetri lipat dan simetri putar, membuat kertas yang sama dengan suatu bangun datar kemudian dilipat dan diputar sehingga memperoleh hasil dari jumlah simetri lipat dan simetri putar tersebut.

Contoh: persegi panjang yang sebangun



- AB dengan PQ
- BC dengan QR
- CD dengan RS
- AD dengan PS

Panjang sisi kedua persegi panjang tersebut mempunyai perbandingan yang senilai.

$$= = = \text{(perbandingan panjang)}$$

$$= = = \text{(perbandingan lebar)}$$

Dengan demikian, sisi-sisi yang bersesuaian dari kedua persegi panjang mempunyai perbandingan yang sama yaitu:

$$= = = =$$

Keempat sudut dari persegi panjang ABCD dan PQRS adalah 90° sehingga kedua persegi panjang tersebut mempunyai sudut-sudut yang bersesuaian yang sama besar, yaitu $\angle A = \angle P$, $\angle B = \angle Q$, $\angle C = \angle R$, dan $\angle D = \angle S$.

Sepanjang pengetahuan penulis, penelitian yang berhubungan dengan meningkatkan kemampuan menyelidiki sifat-sifat kesebangunan dan simetri melalui model *Think Pair Share* (TPS) belum pernah diteliti. Hasil penelitian yang relevan sebelumnya pernah diteliti oleh Dwi Yuniarto yang berjudul "peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada pembelajaran matematika dengan materi bangun datar" (PTK Pembelajaran Matematika Kelas V Di SD Negeri Cikawao Tahun Ajaran 2015/ 2016) yang didalamnya disebutkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika kelas V dengan materi Bangun Datar.

Hipotesis tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini ialah: "jika melalui model pembelajaran *Think Pair Share* maka kemampuan menyelidiki sifat-sifat kesebangunan dan simetri pada siswa kelas V SDN Cikawao Kabupaten Sumedang akan meningkat".

Indikator kinerja dalam penelitian ini adalah : apabila minimal 75 % siswa yang dikenakan tindakan memperoleh nilai 65 ke atas dalam menyelidiki sifat-sifat kesebangunan dan simetri."

Metode Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN Cikawao Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, dimulai pada bulan april sampai dengan bulan juni 2018. Tempat penelitian ini berlokasi di SD Negeri Cikawao Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang, diatas tanah persegi dengan luas 40 x 21 meter.. Sekolah ini dipimpin oleh kepala sekolah yang bernama Ahmad Zaenudin,S.Pd, dengan 7 ruang kelas dan KBM kelas II, V dan V terdiri dari 1 rombongan belajar (rombel).

Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN Cikawao Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang yang berjumlah 22 orang siswa terdiri dari 13 orang anak laki-laki dan 9 orang anak perempuan. Yang menjadi variabel input dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa kelas V SDN Cikawao dalam menyelidiki sifat-sifat kesebangunan dan simetri.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan adalah meningkatkan kemampuan siswa menyelidiki sifat-sifat kesebangunan dan

simetri melalui model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) di kelas V SDN Cikawao Kecamatan Pamulihan.

Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah meningkatnya kemampuan siswa menyelidiki sifat-sifat kesebangunan dan simetri yang diukur dengan indikator: melalui model pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelidiki sifat-sifat kesebangunan dan simetri di kelas V SDN Cikawao Kecamatan Pamulihan.

Prosedur penelitian ini dilaksanakan 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II. Siklus II merupakan perbaikan dan kelanjutan dari siklus sebelumnya yaitu siklus I. Tiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Siklus II dilaksanakan karena pelaksanaan tindakan pada siklus I tidak berhasil mencapai target. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui 4 tahap yaitu terdiri dari: Observasi, wawancara, Tes dan dokumentasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa indikator yang telah ditetapkan pada penelitian ini belum tercapai pada hasil tindakan siklus I, dalam hal ini indikator tersebut nanti tercapai pada siklus II. Dengan demikian, pelaksanaan tindakan penelitian ini dapat tuntas dengan melalui dua siklus tindakan pembelajaran. Hasilnya diuraikan pada pembahasan berikut ini:

Siklus I

Pelaksanaan tindakan Siklus I ini dilaksanakan di SDN Cikawao, pada hari Jumat, 24 Mei 2018. Diikuti oleh siswa kelas V sebanyak 22 siswa yang terdiri dari 13 orang laki-laki dan 9 orang perempuan. Sesuai prosedur penelitian sebagaimana dikemukakan pada bahasan bab III sebelumnya, maka siklus I ini dilaksanakan melalui empat tahap yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap pemantauan dan evaluasi yang terdiri dari 3 tahap yakni hasil pengamatan aktivitas guru, hasil pengamatan aktivitas dan hasil kemampuan siswa menyelidiki sifat-sifat kesebangunan dan simetri. Serta tahap analisis dan refleksi.

Dari data hasil tes dalam menyelidiki sifat-sifat kesebangunan dan simetri pada siklus I siswa V SDN Cikawao Kabupaten Sumedang sebanyak 22 siswa hanya 13 siswa atau 59.09% yang memperoleh nilai diatas batas nilai ketuntasan minimal. Serta sebanyak 9 siswa atau 40.91% memperoleh nilai dibawah batas nilai ketuntasan yaitu 65.

Siklus II

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan pada hari Sabtu, 25 Mei 2016. Siklus II ini dilakukan sesuai dengan tahap-tahap pada siklus I. Dari hasil tes penilaian pada siklus II, diuraikan bahwa siswa yang duduk dibangku kelas V SDN Cikawao Kecamatan Pamulihan telah mencapai indikator kinerja karena siswa yang mampu menyelidiki sifat-sifat kesebangunan dan simetri dari 22 siswa siswa yang mampu 19 siswa atau 86,36% yang memperoleh nilai diatas batas nilai ketuntasan minimal. Dan yang tidak mampu 3 siswa atau 13,64% memperoleh nilai dibawah batas nilai ketuntasan yaitu 65. Siswa tersebut dilakukan remedial dan nilainya telah mencapai nilai batas ketuntasan minimal di atas 65.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan kajian teori dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dalam penelitian ini penulis dapat menarik kesimpulan bahwa penggunaan model *Think Pair Share* pada pembelajaran matematika khususnya tentang menyelidiki sifat-sifat kesebangunan dan simetri, dapat meningkatkan kemampuan siswa. Hal ini ditunjukkan oleh terpenuhinya indikator kinerja yang telah ditetapkan yakni, minimal 75 % siswa memperoleh nilai 65 keatas dari jumlah seluruh siswa kelas V. Dari hasil penelitian pada pembelajaran siklus I diperoleh data, dari 22 orang siswa yang belum mampu ada 9 orang atau 40,91% yang memperoleh nilai 65 ke bawah, dan 13 orang atau 59,09% yang mampu dan memperoleh nilai 65 ke atas, dengan persentase 72,73%. Sedangkan pada siklus II meningkat dimana siswa yang belum mampu ada 3 orang atau 13,64% yang memperoleh nilai 65 ke bawah dan 19 orang atau 86,36% yang mampu dan memperoleh nilai 65 ke atas dengan persentase 83,16%.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti memberikan saran, sebaiknya dalam meningkatkan kemampuan siswa menyelidiki sifat-sifat kesebangunan dan simetri, guru menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS).

Daftar Pustaka

Ali, M, 1987, *Tugas Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algesindo.

BPT Dinas Pendidikan Jawa Barat, 2004, *Pengantar Model Pembelajaran*, Bandung BPT Dinas Pendidikan Jawa Barat.

Komandoko, Gamal. 2008. *Buku Serba Tahu*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
Kardiawarman .2006 . *Penelitian Tindakan*

Kelas , Jakarta : PMPTK Departemen Pendidikan Nasional.

Peter Patilla. 2007. *Kamus Matematika Dasar (Terjemahan)*. Bandung : Pakar Raya.

R.J. Soenarjo, 2008, *BSE Matematika 5 SD dan MI kelas 5*, Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Salamah, Umi. 2007. *Berlogika dengan Matematika 1*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Sujatmiko, Ponco, 2007, *Matematika Kreatif Konsep dan Terapannya*, Solo : Tiga Serangkai.

Tantra D.K. 2005. *Konsep Dasar dan Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Direktorat PMPTK Depdiknas.

Chaplin. Kemampuan (online) <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/25/kemampuan-individu>. Diakses pada tanggal 25 Mei 2016.

Chaplin. Kemampuan (online) <http://ian43.wordpress.com/2010/12/23/pengertian-kemampuan-html>. (Diakses pada tanggal 02 Februari 2016)

Evans. Menyelidiki. (online) <http://fadjar3g.files.wordpress.com/2009/0900-cahlahinvesgentengkali.1.pdf> (Diakses pada tanggal 26 April 2016)

Hadiati. Kemampuan (online) <http://milman.yusdi.blogspot.com/2011/07/pengertian-kemampuan.html>. Diakses pada tanggal 25 Januari 2016.

Imam Roji. Bangun datar (online) <http://puteka85.blogspot.com/2012/08/ciri-ciri-bangun-datar-jajar-genjang.html> (Diakses pada tanggal 27 April 2016)

Ibrahim.dkk. Model Pembelajaran. (online) <http://repository.opi.edu/kampus-daerah/Sumedengview.php> (Diakses pada tanggal 14 Maret 2016).

JuliusHambali. Kesebangunan (online) <http://webmatematika.blogspot.com/2012/09/sifat-kesebangunan-dan-simetri.html>. (Diakses pada tanggal 26 April 2016).

Robbins. Kemampuan (online) <http://www.iphimkool.co.cc/2010/08/kemampuan.html>. (Diakses pada Tanggal 02 Februari 2016).

Sinaga. Kemampuan (online)
<http://alonalonwatonkelakon.blogspot.com/200>

9/05 kemampuan-ability 14.html. (Diakses pada tanggal 25 Maret 2016).